

BAB II
KERANGKA TEORI
UJI EFEKTIFITAS METODE *SIMA' I* DAN METODE
WAHDAH* MATA PELAJARAN *TAHFIDZUL QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SISWA MA
AL-HIDAYAH GETASRABI GEBOG KUDUS

A. Kajian Teori

1. Efektivitas

Asal kata Efektivitas adalah efektif yang artinya memiliki nilai efektif, pengaruh maupun dampak, dapat dimaknai menjadi aktivitas yang memberi output yang memuaskan, bisa juga disampaikan bila efektivitas adalah hubungan dari tujuan serta hasil yang disampaikan, dan menampilkan kadar keselarasan diantara tujuan yang disampaikan terhadap hasil yang dicapai.¹

Efektivitas merupakan pendayagunaan sumber daya, fasilitas serta infrastruktur dalam suatu ukuran dengan sadar ditentukan sebelumnya agar memperoleh sejumlah barang serta jasa aktivitas yang dioperasikannya. Efektivitas membuktikan kesuksesan dari sisi diraih tidaknya target yang sudah ditentukan. Bila perolehan aktivitas makin dekat dengan target, artinya makin besar efektivitasnya.² Menurut Arsyad, “Idealnya keefektifan pelaksanaan proses instruksional diukur dari dua aspek, yaitu (1) bukti-bukti empiris mengenai hasil belajar siswa yang dihasilkan oleh sistem instruksional, dan (2) bukti-bukti yang menunjukkan berapa banyak kontribusi (sumbangan) media atau media program terhadap keberhasilan dan keefektifan proses instruksional”.³

Berdasarkan sejumlah definisi tersebut, kesimpulan dari efektivitas adalah ukuran tercapainya sebuah tujuan yang terlihat dari hasil yang diraih.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 34.

² Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 24.

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Gofindo Persada, 2002), 173.

a. Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu menghafal satu persatu pada ayat yang ingin dihafal. agar mencapai hafalan permulaan, tiap ayat dapat dibaca sampai sepuluh kali maupun lebih sehingga tahap ini bisa menciptakan skema dalam benaknya, namun sampai bisa menciptakan pergerakan pada lisannya.⁴ Sesudah sungguh-sungguh hafal kemudian lanjut untuk ayat-ayat berikutnya melalui tehnik yang sama, begitu selanjutnya hingga mencapai satu lembar. Sesudah ayat-ayat satu lembar telah dihafalnya, langkah selanjutnya menghafal susunan ayat dalam satumuka. dalam menghafal yang seperti itu lalu tahap selanjutnya ialah membaca serta mengulangi lembar itu sampai benar-benar lisan bisa mengolah ayat-ayat dalam satu lembar tersebut secara alami, maupun refleks. Begitu seterusnya, maka semakin banyak diulang kemudian mutu hafalan menjadi makin representatif.⁵ Kemudian penghafal tidak dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik kecuali bila dilakukan pengulangan berkali-kali.

b. Metode Sima'i

Menurut pendapat David J. R., metode merupakan tehnik dalam meraih suatu hal. secara harfiah Metode artinya "cara".⁶ Dalam penggunaan yang relatif, metode dimaknai menjadi sebuah cara maupun tahapan yang digunakan dalam meraih tujuan tertentu. Metode tidak sama dengan strategi. Strategi berfokus pada sutau rencana dalam meraih suatu hal, sementara metode merupakan cara yang bisa dipakai dalam menjalankan strategi.⁷

Sebutan lainnya yang mirip dengan metode yaitu model pembelajaran. Joyce dan Weil

⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63.

⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan*, 63-64.

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 131.

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 133.

mengemukakan bila model pembelajaran merupakan sebuah program maupun design yang bisa dipakai dalam menciptakan kurikulum (rencana pembelajaran periode waktu yang lama), menyusun materi pembelajaran, serta membina kegiatan belajar di kelas maupun lainnya. Berdasarkan pendapat Dahlan menjelaskan bila model pembelajaran merupakan suatu rencana maupun pola yang dipakai dalam merancang kurikulum, menentukan bahan pelajaran, serta menyampaikan jalan pada guru ketika *setting* pengajaran maupun *setting* lainnya.⁸

Sima'i adalah bahasa arab yang berarti pendengaran, yang dimaknai dari metode ini yaitu menyimak sebuah bacaan yang dihafalkannya. Metode tersebut sangat efektif untuk penghafal yang memiliki daya ingat tinggi, khususnya untuk penghafal tunanetra, maupun anak-anak dini yang belum mengerti baca tulis Al-Qur'an. Metode Sima'I bisa dilaksanakan melalui dua tehnik antara lain:⁹

- 1) Menyimak guru yang membimbingnya, khususnya penghafal tunanetra, maupun anak-anak. Hal seperti itu, guru diminta agar semakin aktif, sabar serta cermat saat membaca serta membimbingnya, sebab harus membaca satu-satu ayat yang dihafalnya, oleh karena itu penghafal bisa menghafalnya dengan lengkap. Setelahnya lanjut ke ayat berikutnya.
- 2) Direkam dulu ayat-ayat yang hendak dihafalkannya ke dalam kaset berdasarkan dengan kebutuhan serta kapasitasnya. lalu kaset diputarkan disimak dengan seksama dan diikuti secara perlahan. kemudian diulang terus menerus, barumelanjutkan ayat berikutnya.

Tehnik Sima'i ataupun menyimak, merupakan keahlian mendengarkan, maka bisa mengerti, membiasakan secara terus menerus pada suara

⁸ Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Lombok: Holistica, 2014), 57.

⁹ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan*, 65.

maupun vokal bahasa itu hingga melahirkan kepekaan (sensitifnya) alat indra (telinga) oleh karena itu selaras serta gampang dalam mengerti.

tehnik Sima'i merupakan kapasitas seseorang untuk memahami kata maupun kalimat yang disampaikan dengan sebuah perangkat khusus. kemampuan itu sesungguhnya bisa diraih melalui latihan yang berulang-ulang agar menyimak ketidaksamaan bunyi aspek-aspek kata berdasarkan makhraj huruf yang benar secara langsung dari penutur aslinya bahkan lewat rekaman.¹⁰ walaupun pengucapannya cepat serta panjang serta menyebutkan huruf maupun sederetan kata yang sulit supaya dipahami, namun jika telinga telah biasa selaras serta sensitive pada ucapan tersebut lalu menjadi gampang dimengerti.¹¹

c. Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul Qur'an merupakan penggabungan dua kata, yakni tahfidz serta Al-Qur'an. Kata *tahfidz* merupakan wujud *isim mashdar* dari *fiil madhi* – حَفَّظَ (يَحْفَظُ – تَحْفِظُ) berarti menjaga, memelihara, serta menghafal¹². definsi menghafal berdasarkan KBBI yaitu usaha meresapi hingga masuk dalam pikiran supaya sering ingat.¹³

berdasarkan Al-Lihyani serta sebagian besar ulama', Al-Qur'an secara bahasa adalah wujud mashdar dari fi'il madhi *qara'a* (قَرَأَ) berarti "membaca", merupakan sinonim dari kata qira-ah (قِرَاءَةٌ). Kata *qara'a* mempunyai arti mengumpulkan serta menyocokkan sejumlah huruf serta kata yang satu dengan yang lainnya. Dalam kenyataannya, huruf-huruf serta lafal-lafal dan kalimat-kalimat Al-Qur'an terhimpun dalam sebuah mushaf. Al-Qur'an

¹⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 130.

¹¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2015), 105.

¹² Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam (Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 73.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus*, 33.

secara terminology didefinisikan dalam sejumlah redaksi. menurut Manna' Khalil Al-Qaththan dalam Sugianto, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diberikan pada Nabi Muhammad SAW yang memiliki nilai ibadah membacanya.¹⁴

Taufiqul Hakim di kamus At-Taufiq, menyatakan Al-Qur'an adalah wujud *isim mashdardari fil madhi*:

قَرَأَ - يَفْرَأُ - قِرَاءَةٌ و قَرَأْنَا

yang artinya *moco, mertela'ake* (membaca, menjelaskan). Sementara Ali Ash-Shobun menyatakan Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang melemahkan tantangan musuh (mu'jizat) yang diberikan pada penutup Nabi dan Rasul yakni Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, diawali surat Al-Fatihah serta surat An-Nas sebagai penutup, yang tertera di mushaf-mushaf yang disampaikan pada kita secara mutawatir, dan membacanya adalah sebuah ibadah.¹⁵

Sejumlah tehnik yang memberi kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu antara lain:

- 1) Mengerti arti ayat sebelum dihafal.
- 2) Diulangi terus dalam membaca (*bin nazhar*) sebelum menghafal.
- 3) Menyimak bacaan orang yang lebih ahli serta fasih. terbiasa menulis ayat-ayat Al-Qur'an.
- 4) Memperhatikan ayat serta kalimat yang mirip.¹⁶

Terdapat sejumlah tehnik yang dapat ditumbuhkan terkait menemukan alternatif paling baik dalam menghafal Al-Qur'an, serta dapat menolong pada para penghafal untuk menekan kepayahan menghafal Al-Qur'an, beberapa tehnik dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

¹⁴ Sugianto, Ilham Agus, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 18-19.

¹⁵ Munjahid, *Strategi*, 25.

¹⁶ Sa'dulloh, S. Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 57.

1) Metode Wahdah

Menghafal satu demi satu ayat-ayat yang ingin dihafalnya. agar sampai hafalan awal, tiap ayat dapat dibaca sampai sepuluh kali, maupun dua puluh kali, bahkan lebih supaya tahap itu bisa menciptakan skema dalam benaknya.

2) Metode kitabah

Dalam tehnik ini sebelum menghafal, maka menulis ayat-ayat terlebih dulu dalam selembarnya yang sudah disiapkan.

3) Metode Sima'i

Menyimak sebuah bacaan yang dihafalkannya. Tehnik ini paling efektif untuk menghafal yang memiliki daya ingat tinggi, khususnya menghafal tunanetra, serta anak-anak dini yang tidak mengerti baca tulis Al-Qur'an.

4) Metode gabungan

Adalah penggabungan dari tehnik pertama dan kedua, yaitu *wahdah* dan *kitabah*. Akan tetapi *kitabah* (menulis) yang lebih mempunyai fungsional menjadi percobaan pada ayat-ayat yang sudah dihafalnya.

5) Metode Jama'

Cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama, yaitu ayat-ayat yang dihafal dengan bersama-sama, diketuai seorang instruktur pertama, instruktur membaca satu ayat maupun beberapa ayat dan siswa menirukan bersamaan.¹⁷

Sementara berdasarkan Sa'dulloh jenis-jenis metode menghafal antara lain :

1) *Bi al-Nadzar*

Yakni membaca dengan teliti ayat-ayat al-Qur'an yang hendak dihafal yang memperhatikan mushaf dengan terus-menerus.

2) *Tahfidz*

yakni menghafal secara perlahan al-Qur'an yang sudah dibaca dengan terus menerus itu.

¹⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit.*, 65-66.

3) *Talaqqi*

Yakni melaporkan maupun mendengarkan hafalan yang sudah dihafal pada guru.

4) *Takrir*

Yakni mengulangi hafalan maupun menyima'kan hafalan yang sudah dihafalkan pada guru.

5) *Tasmi'*

Yakni menyimak hafalan pada orang lain entah perseorangan maupun pada jamaah.¹⁸

Pada dasarnya seluruh metode tersebut bagus dijadikan patokan dalam menghafal Al-Qur'an, apakah salah satunya maupun seluruhnya bisa digunakan menjadi alternatif ataupun selingan dari mengerjakan sebuah pekerjaan yang terlihat membosankan, maka dari itu bisa melenyapkan kebosanan dalam tahap menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya dalam menunjang kemudahan menciptakan kesan dalam ingatan pada ayat-ayat yang dihafal, lalu dibutuhkan strategi menghafal yang baik, yaitu antara lain :

- 1) Tehnik pengulangan ganda
- 2) Tidak melanjutkan ayat sebelum ayat dihafal dikuasai.
- 3) Mengingat susunan ayat yang dihafal dalam sebuah kesatuan total sesudah menguasainya.
- 4) memakai mushaf yang sejenis.
- 5) Mengerti ayat yang dihafalnya.
- 6) ayat-ayat yang sejenis diperhatikan.
- 7) Dilaporkan kepada pengampu.¹⁹

Strategi itu berguna juga dalam menaikkan kualitas hafalan al-Qur'an para peserta didik, baik yang masih baru menghafal atau sudah menghafal.

instruksional khusus pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk:

- 1) Bisa mengidentifikasi huruf, menghafal pengucapan huruf, membaca kata serta kalimat dalam bahasa

¹⁸ Sa'dulloh, S. Q., *9 Cara*, 52- 54.

¹⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit.*, 72.

- arab, membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang bagus dan benar.
- 2) Bisa praktek membaca ayat-ayat Al-Qur'an (pendek dan panjang) menggunakan bacaan bertajwid serta pengucapan yang shahih serta jahr.
 - 3) Paham dan mengerti teori ilmu tajwid walaupun secara umum, ringkas serta sederhana khususnya hukum dasar ilmu tajwid yaitu hukum lam sukun, nun sukun, dan tanwin, mad serta lainnya.
 - 4) Dapat memahami sifat huruf hijaiyah yang lazim ataupun 'aridh.
 - 5) Bisa mengerti seluruh bahan ajar secara baik dan benar.
 - 6) Bisa memakai perangkat maupun alat penunjang dengan baik dan benar.
 - 7) Bisa menghafal Al-Qur'an sesuai kaidah yang berlaku.²⁰

1. Penerapan Metode Wahdah Tahfidzul Qur'an

Metode Wahdah merupakan menghafal satu-satu ayat yang ingin dihafalnya²¹. Dalam meraih hafalan permulaan, tiap ayat dapat dibaca sepuluh kali maupun dua puluh kali, bahkan lebih oleh karenanya tahap tersebut bisa menciptakan skema di benaknya. sehingga penghafal bisa mengatur ayat-ayat yang dihafalnya tidak hanya dalam benaknya, namun sampai sungguh-sungguh menciptakan gerak refleks dalam lisannya.²² Kemudian berlanjut membaca serta mengulangi lembar itu sampai lisan sungguh-sungguh mampu memproduksi ayat dalam satu halaman itu dengan alami, maupun reflek serta kemudian bisa melahirkan hafalan yang representatif.²³

Langkah-langkah dalam Metode Wahdah (Menghafal Satu Persatu Ayat yang Akan Dihafal) yaitu antara lain:

- a. tiap ayat dibaca sampai 10 kali bahkan 20 kali ataupun lebih oleh karenanya tahap itu bisa menciptakan skema di benaknya.

²⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit.*, 67.

²¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit.*, 64.

²² Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit.*, 65.

²³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit.*, 66.

- b. Kemudian sesudah hafal, baru melanjutkan ke ayat berikutnya menggunakan metode yang sama, begitu seterusnya sampai meraih satu pojok (Al-Qur'an terjemahan).
- c. Sesudah satu pojok, kemudian menghafal susunan ayat di sebuah pojok.
- d. Kemudian membaca serta mengulangi lembaran itu sampai lisan benar-benar bisa melafalkan ayat-ayat di satu muka itu dengan alami maupun refleks.
- e. begitu seterusnya, sampai lebih sering diulangi agar mutu bertambah bagus pula hafalannya.²⁴

sejumlah ulama salaf (terdahulu) ada yang menggunakan tehnik itu hingga bertahun-tahun, contohnya selama 3 tahun pertama sebulan sekali membaca Al-Qur'an hingga khatam, 3 tahun berikutnya membaca hingga khatam seminggu sekali, serta 3 tahun berikutnya membaca hingga khatam sehari sekali, maka sekitar 9 tahun lamanya mengulangibacaan Al-Qur'an sebelum menghafalnya.²⁵

Lalu bisa dimengerti bila sejumlah ulama terdahulu banyak yang bisa menghafal Al-Qur'an secara singkat. Tehnik pengulangan bacaan dengan binnadzar (melihat) itu sesuai untuk penghafal yang daya ingatnya kurang, akan tetapi dibutuhkan keadaan fisik yang prima, sebab harus membaca dengan waktu yang sangat lama.²⁶

Keunggulan Metode Wahdah daripada sejumlah tehnik lainnya yaitu antara lain:

- a. daya ingat santri pada hafalan yang sudah dilaksanakan semakin kuat.
- b. Makharijul Huruf santri untuk melafalkan Al-Qur'an bisa dijamin.
- c. Keistiqamahan santri untuk meningkatkan hafalan makin dijamin.
- d. menimbulkan gerak reflek di lisan tanpa pemikiran sebelumnya.

²⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit.*, 63.

²⁵ Sa'dulloh, S. Q, *9 Cara*, 60.

²⁶ Sa'dulloh, S. Q, *9 Cara*, 60.

- e. Tajwid serta sejumlah kaidah membaca Al-Qur'an dengan pengucapan yang terjaga.
kekurangan metode wahdah antara lain:
 - a. Menghafalnya membutuhkan waktu yang lama sebab berfokus dalam bacaan yang diulang terus menerus.
 - b. Santri gampang jenuh.
 - c. remdahnya keaktifan santri untuk menghafal Al-Qur'an.²⁷

2. Penerapan Metode Sima'i Tahfidzul Qur'an

Ketidaksamaan dalam metode ini dan metode lainnya yaitu terletak pada pengoptimalan peran indera pendengar. Dalam metode ini penghafal sebelumnya menyimak ayat yang hendak dihafalnya lalu selanjutnya berupaya mengingatnya. Metode tersebut sesuai bagi anak tunanetra serta anak usia dini yang mengerti baca tulis. Metode ini bisa dijalankan melalui mendengarkan bacaan dari guru, maupun dari *murattal* Al-Qur'an.

Tahap-tahap metode sima'i bisa dilaksanakan memakai 2 alternatif :

- a. Menyimak dari guru pembimbing, khususnya penghafal tunanetra serta anak-anak. Pembina membacakan satu persatu ayat supaya dihafalnya sampai ia bisa menghafalnya dengan komplit, kemudian berlanjut dengan ayat berikutnya.
- b. Seberlumnya direkam yang dihafalnya dalam kaset berdasarkan keperluan serta kemampuan, lalu kaset dimainkan serta disimak dengan seksama beserta mengikutinya dengan perlahan lalu diulang lagi dan diulang lagi sampai ayatayat itu sungguh-sungguh dihafal.²⁸

Tehnik itu bisa dijalankan dengan menyimak bacaan *huffazh* waktu mereka membaca (*sima'an*) maupun menyimak kaset para *qari'-qari'ah* dan *hafidz-hafidzah* terkenal yang diakui keabsahannya, yang dibutuhkan keseriusan dalam menyimak ayat-ayat yang hendak dihafal

²⁷ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008), 45.

²⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit.*, 64.

serta dilaksanakan terus menerus sesudah sering menyimak maka baru menghafal ayatayat tersebut.²⁹

Metode merupakan tehnik yang menggampangkan siswa meraih kompetensi khusus, maka metode itu diartikan menjadi tehnik yang dipakai dalam menerapkan promgram yang tersusun di aktivitas yang sesungguhnya supaya tujuan yang sudah tersusun teraih dengan maksimal. Metode dipakai dalam membuktikan taktik yang sudah ditetapkan, sehingga metode dalam susunan berperan paling penting, lalu metode yang dipakai dalam pembinaan pendidikan agama wajib memperoleh perhatian yang seksama dari pendidikan agama sebab berpengaruh yang sangat berarti dari kesuksesannya.³⁰

Wujud upaya yang tidak pernah guru tinggalkan yaitu, bagaimana mengerti posisi tahni menjadi komponen yang ikut serta dari kesuksesan aktivitas pembelajaran. Kerangka berfikir yang begitulah yang tidak aneh, namun nyata serta sungguh-sungguh dipikirkan guru. faktor yang yang menolong teraihnya hasil belajar yaitu tehnik yang dipakai guru dalam tahap pembelajaran, dibawah ini pengertian mengenai posisi metode yaitu:

- a. Metode menjadi alat pendukung ekstrinsik. Sudirman A.M menyatakan motivasi ekstrinsik yaitu bentuk yang aktif serta berguna menjadi stimulus dari luar yang bisa menumbuhkan belajar seseorang.³¹
- b. Abdul Majid Al Raby mengemukakan mendengarkan adalah dasarnya sifatnya pasif-reseptif, bermakna bila inisiatif untuk berkomunikasi asalnya pertama kali tidak dari dirinya, melainkandari orang lain, sikap serta perilaku yang dikehendaki seseorang pendengar khususnya menyimak serta mengerti apa yang didengarnya. memahami bahasa lisan dengan halus bisa meliputi semua wujud dari tipe penyampaian vokal,

²⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit*, 63.

³⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki press, 2012), 81.

³¹ Syiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2006), 72.

diawali dari bunyi bahasa, suku kata, kata-kata lepas, kalimat serta wacana yang sempurna dan lengkap.³²

Sejumlah kelompok beropini bila keahlian menyimak yang baik tidak memerlukan pelatihan khusus, sebab ia akan tumbuh dengan sendirinya seperti berjalan serta berbicara di umur balita, serta menjadi aktivitas yang mengiringi aktivitas lainnya. Akan tetapi sesuai hasil peneliti ilmiah menunjukkan bila sejumlah orang cuma meresapi 30% saja dari pengetahuan yang disimaknya serta daya ingatnya 25% dari apa yang diserap dari pengetahuan tersebut. sehingga agar bisa menambah ingatan pada pengetahuan yang didengarnya lalu keahlian menyimak wajib di latih secara khusus. Berikut pembelajaran mendengarkan memiliki 2 jenis:

a. Mendengarkan untuk keperluan pengulangan (*drill*).

Mendengarkan di model ini meminta siswa agar menyimak teks lalu mengulangi sesuai pendengarannya dalam pembelajaran mendengarkan tipe ini.

b. Mendengarkan untuk keperluan memahami teks.

Mendengarkan dalam model ini menuntut siswa untuk mendengarkan bacaan yang bertujuan mengerti bacaan tersebut dengan baik, serta bisa membedakan gagasan utama serta yang mana gagasan tambahan, serta bisa mengeti jalur cerita dalam teks.³³

Membina dan mengembangkan kemahiran menghafal Al-Qur'andengan menyimak, guru harusnya memeberikan latihan dengan cukup dengan berulang kali supaya pelajar bisa membedakan unsur-unsur kata yang mirip, serta penampilan pelajaran keahlian menyimak bisa dengan lisan namun, disarankan menggunakan rekaman kaset maupun tape sebab tidak hanya meringankan kecapekan guru, juga terbebas dari kekeliruan vokal guru sebagai teladan pelajar. Mendengar disini tidak sekedar menyimak memakai telinga, tetapi juga mengikutsertakan memori serta daya ingat. ketika mendengar, pikiran kita berfungsi

³² Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang, 2009), 62.

³³ Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlan Group, 2005), 53-61.

menjadi bisa mendengarkan dari yang apa kita dengar memperoleh kegunaan yang sebesar-besarnya³⁴.

Kemahiran menghafal Al-Qur'an dengan menyimak bisa diraih dengan latihan yang berkesinambungan dalam menyimak ketidaksamaan bunyi unsur kata terhadap unsur kata lainnya berdasarkan makhraj huruf yang benar, yang langsung dari pembicara aslinya, bahkan lewat rekaman. Latihan mendengarkan itu masuk kedalam unsur-unsur kata yang terpisah dari pengertian makna serta pengucapan dari suatu kata serta kalimat dengan pengertian makna yang termuat didalamnya. Ada beberapa tahap dalam menerapkan metode sima'i, yaitu³⁵:

a. Tahap Pengenalan

Dalam proses ini diperkenalkan bunyi-bunyi huruf arab yang tunggal maupun yang telah tersambung dalam huruf-huruf lain dalam kata-kata. Prakteknya guru diminta agar memberikan contoh vokal bunyi yang baik serta benar, kemudian diikuti oleh siswanya.

b. Tahap Pemahaman Pemula

Pada tahap ini para pelajar diajak untuk memahami perbedaan bunyi-bunyi huruf yang telah diajarkan oleh guru. Kemudian memahami betul cara pengucapannya dan mempraktekkannya sesuai dengan *makhraj* yang benar. Baik praktek dalam bentuk huruf tunggal maupun yang sudah disambung.

c. Tahap Pemahaman Pertengahan

Pada tahap ini pelajar di beri pertanyaan-pertanyaan secaralisan, sementara itu kegiatan-kegiatan yang bisa di lakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Guru membacakan bacaan pendek atau memutar rekaman. Setelah itu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai isi bacaan/rekaman tersebut. Misalnya, membacakan/memutar surat Al-Ikhlâs dengan utuh, kemudian guru memilih satu ayat yang diacak dari surat Al-Ikhlâs dan menyuruh murid untuk mengucapkannya.

³⁴Ahmad Izzan, *Metodologi*, 105.

³⁵ Acep Hermawan, *Metodologi*, 131-134.

- 2) Guru memutar rekaman bacaan Al-Qur'an, tetapi salah satu ayat atau hurufnya ada yang disamarkan, kemudian guru menyuruh murid untuk melanjutkan/mengucapkan ayat yang disamarkan itu.

d. Tahap Pemahaman Lanjutan.

Pada tahap ini pelajar diberi latihan untuk mendengarkan berita-berita dari radio atau tv yang berisi ceramah menggunakan dalil Al-Qur'an, dan bisa juga mendengarkan komentar-komentar tentang hal ihwal tertentu yang disiarkan oleh radio atau tv yang menyinggung tentang ayat Al-Qur'an.

3. Tujuan Metode Sima'i

Metode menyimak mempunyai tujuan-tujuan tertentu. *Pertama*, persepsi, yakni ciri kognitif dari proses sima'i (mendengar) yang didasarkan pada pemahaman pengetahuan tentang kaidah-kaidah keabsahan. *Kedua* resepsi, yakni pemahaman pesan yang dikehendaki oleh pembicara. Tujuan utama sima'i adalah agar pelajar mampu memahami isi pembicaraan, menangkapnya secara kritis, dan menyimpulkan pokok-pokoknya. Sedangkan gambaran umum pencapaian tujuan pengajaran sima'i adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengenali bunyi-bunyi bahasa arab
- b. Dapat membedakan bunyi unsur kata
- c. Memahami isi dari yang didengar
- d. Menguasai tanda-tanda bahasa yang diucapkan, yang menjadipetunjuk dalam sima'i.
- e. Cekatan dalam menangkap pokok-pokok pikiran pembicaraan.
- f. Dapat mengenal pikiran tambahan dari yang didengar
- g. Dapat membedakan gagasan dari contoh
- h. Mampu menangkap keterangan dan menirukan secara utuh.
- i. Mampu mendengarkan secara kritis
- j. Dapat melatih dan mengembangkan kemahiran mendengarkan secara utuh.²⁰

4. Keutamaan Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia,

baik di hadapan manusia terlebih lagi di hadapan Allah SWT. Ahli Al-Qur'an adalah kelompok dari pilihan umat ini. Mereka adalah orang-orang yang akan menempati tempat yang tinggi dan kedudukan mulia ketika mereka meyibukkan diri dengan Al-Qur'an. Orang yang menghafal Al-Qur'an berarti dalam hatinya tersimpan *kalamullah* yang mulia. Sudah sepantasnya kalau para penghafal Al-Qur'an mendapat keutamaan khusus yang diprioritaskan oleh Allah SWT untuk mereka. Dan banyak sekali hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an³⁶. Allah SWT berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (QS. Faathir: 32)

Selain itu ada beberapa keutamaan dari menghafal Al-Qur'an bagi seseorang yang hafal Al-Qur'an, antaranya adalah sebagai berikut³⁷:

³⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit.*, 26.

³⁷ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh untuk Pemula*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 173.

Pertama, derajatnya lebih tinggi daripada orang yang tidak hafal Al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan perintah di dalam agama bahwa yang paling pantas menjadi imam shalat ialah orang yang paling banyak bacaan Al-Qur'annya. Apabila di lingkungan kita ada seseorang yang hafal Al-Qur'an, ia berhak untuk didahulukan menjadi imam atau pemimpin dalam permasalahan agama, terlebih dalam ibadah shalat, karena orang yang hafal Al-Qur'an tentu lebih banyak membaca Al-Qur'an daripada yang tidak hafal.

Kedua, orang yang menghafal Al-Qur'an termasuk sebaik-baik manusia karena ia tergolong pada orang yang mempelajari Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dan terhormat di dalam masyarakat tempat mereka tinggal³⁸. Oleh karena itu, orang yang hafal Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, mulia di hadapan Allah SWT dan para orang-orang yang beradab di sekitarnya.

Ketiga, para penghafal Al-Qur'an diberikan anugerah yang sangat besar oleh Allah SWT yakni mendapatkan syafa'at dari bacaan Al-Qur'an pada hari kiamat. Karena kelak ia akan mendapatkan pertolongan pada hari kiamat dari bacaan tersebut.

Keempat, dengan menghafal Al-Qur'an, berarti kita sedang mencontoh kebiasaan Rasulullah SAW. Bahkan, malaikat Jibril selalu datang kepada beliau setiap bulan Ramadhan untuk mengajarkan Al-Qur'an.

Kelima, dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang telah memiliki modal utama dalam mempelajari agama Islam. Sebagaimana kita tahu, sumber utama ajaran Islam ialah Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, dengan menghafal Al-Qur'an seseorang menjadi lebih mudah belajarnya dalam menguasai agama Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, orang yang hafal Al-Qur'an merupakan orang yang mudah berilmu untuk berdakwah, karena seorang penghafal telah memiliki modal utama

³⁸ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 78-79.

dalam berdakwah. Setelah seseorang menguasai ilmu agama yang diambilnya dari Al-Qur'an, di sisi yang lain ia juga telah memiliki bekal ketika hendak berdakwah atau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Ketujuh, dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang telah andil dalam menjaga keaslian Al-Qur'an.

Kedelapan, para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT. Ahli al Qur'an adalah orang-orang yang senantiasa sibuk dengan Al-Qur'an. Mereka diberi keistimewaan sebagai *Ahlullah* dan orang-orang istimewa-Nya, sehingga jelaslah bahwa Allah SWT akan senantiasa memperhatikan orang yang selalu sibuk membaca Al-Qur'an. Barangsiapa yang selalu bersama-Nya tentu akan menjadiahli-Nya dan menjadi orang istimewa bagi-Nya. Betapa tinggi kemuliaannya, dengan sedikit pengorbanannya saja ia telah disebut sebagai *Ahlullah*, sehingga dengan keistimewaannya itu ia akan dimuliakan.

Kesembilan, Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.

Kesepuluh, para penghafal Al-Qur'an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari membaca Al-Qur'an. Rasulullah SAW Bersabda:

عن عبد الله بن مسعود يقول: قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول ألم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف. (رواه الترمذی)

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan digandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." (HR. At-Tirmidzi).

Terutama jika ia membacanya dalam shalat, karena saat hafalan Al-Qur'an dibaca dalam shalat pahalanya akan lebih besar lagi, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أُحِبُّ أَحَدَكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلْفَاتٍ عِظَامِ سَمَانَ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: فَثَلَاثَ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدَكُمْ فِي صَلَاتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلْفَاتٍ عِظَامِ سَمَانَ.

Artinya: "Apakah salah satu dari kalian suka, jika kembali kepada keluarganya mendapatkan tiga unta bunting yang besar lagi gemuk? Kami menjawab: ya, beliau bersabda: tiga ayat yang dibaca oleh salah satu dari kalian dalam shalatnya lebih baik dari pada tiga unta bunting yang besar lagi gemuk" (HR. Muslim dari Abu Hurairah RA).

Itulah beberapa keutamaan Al-Qur'an di antara segudang keutamaan lainnya yang bisa diraih oleh orang yang menghafal Al-Qur'an baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sesungguhnya seseorang yang hafal Al-Qur'an akan merasakan kenikmatan, kedamaian dan ketenangan di dalam hatinya. Karena ayat-ayat yang dihafal itu akan memberikan penerangan yang sangat indah di dalam jiwa, dapat membimbing langkah-langkah sang penghafal menuju jalan yang tepat saat menyusuri lorong-lorong kehidupan dunia, hingga akhirnya kelak bertemu dengan Sang Pencipta (Allah SWT).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat *Tahfidzul Qur'an*

a. Faktor Pendukung *Tahfidzul Qur'an*

Ada beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung tersebut ialah³⁹:

1) Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan

³⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit.*, 56-61

menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, walaupun tidak bersifat mutlak. Hal ini karena usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dihafal.

Sejarah Islam menyebutkan bahwa para ulama terbiasa menghafal 30 juz Al-Quran sejak usia 5 hingga 8 tahun. Al-Imam Asy-Syafi'i bahkan sudah hafal Al-Quran dan menghafal kitab tebal karya Imam Malik, Al-Muwaththa', ketika berusia 15 tahun. Sehingga wajar bila para ulama dimasa lalu bukan hanya ahli dibidang tafsir, hadits, fiqih dan ushul, tetapi juga mereka ahli dibidang ilmu pengetahuan dan sains. Al-Hasan bin Ali putra sulung Ali bin Abu Thalib dengan Fatimah, lahir pada bulan Ramadhan tahun ke-3 Hijriyah, bertutur: "Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, dan belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air"⁴⁰. Hal ini maksudnya adalah jika belajar di usia kecil, maka ingatan masih tajam, walaupun sulit untuk memahami tapi jika telah faham dan hafal, maka pemahaman dan hafalan itu akan sulit sekali hilangnya.

Anak yang berusia dibawah 15 tahun adalah seseorang yang lumrahnya belum baligh dan belum mempunyai beban taklif. Mereka belum dibebankan untuk melaksanakan hukum-hukum syara' baik yang terkait dengan ibadah, muamalah, akhlaq, dan lain-lain. Mereka adalah orang-orang yang belum mempunyai dosa, sehingga dengan modal fitrah mereka yang masih bersih, maka ingatan mereka menjadi lebih tajam. Oleh karenanya, hafalan Al-Qur'an dalam usia ini akan menjadi lebih mudah dan membekas lama diingatan mereka.

⁴⁰ Ibnu Hajar Al Atsqalani, *Fathul Bari*, (Kairo: Darul Fikr, 2004), juz VII, 464.

Ketika usia sudah melebihi 15 tahun, secara lambat laun mayoritas orang sudah mulai cenderung mengalami penurunan dan susah untuk menghafal. Hal ini dikarenakan, umur 15 tahun keatas adalah umur dimana manusia sudah mulai mempunyai beban taklif. Sehingga dosa kemaksiatan yang dikerjakan mulai ditanggung sendiri. Semakin hari dosa kemaksiatan semakin bertambah, imbasnya dosa kemaksiatan itu akan mengurangi daya ingatan dan hafalan. Seperti yang dialami oleh Imam As-Syafi'i saat beranjak dewasa, beliau mengadu kepada gurunya Imam Waqi' tentang daya ingatan dan hafalan beliau yang mulai berkurang, kemudian beliau diberikan pengertian bahwa daya ingatan dan hafalan yang berkurang itu disebabkan perbuatan dosa dan kemaksiatan. Sehingga sangat wajar, bila umur semakin tua maka daya ingat dan hafalan maka semakin menurun.⁴¹ Kecuali bagi mereka para kekasih Allah SWT yang diberikan keistimewaan, seperti Nabi Muhammad SAW yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata manusia.

2) Manajemen Waktu

Penghafal Al-Qur'an, diantaranya ada yang memproses hafalan Al-Qur'anya secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Akan tetapi ada pula yang menghafal sekaligus juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala-kendala dari kegiatan lainnya.

Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap penguasaan materi, terutama bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain selain menghafal Al-

⁴¹ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al Hidayah, 2009), 32.

Qur'an. Oleh karena itu, ia harus mampu mengatur manajemen waktu untuk menghafal dan untuk kegiatan yang lainnya. Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah 4 jam, dengan rincian 2 jam untuk menghafal ayat-ayat baru, dan 2 jam lagi untuk *muraja'ah* (mengulang kembali) ayat-ayat yang telah dihafalnya terdahulu.

Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing para penghafal. Misalnya, 1 jam dari dua jam yang disediakan untuk menghafal setengah halaman di waktu pagi, sedangkan 1 jam lagi untuk menghafal di waktu sore, atau malam dan seterusnya. Adapula yang mengaturnya dalam empat bagian, yaitu $\frac{1}{2}$ jam untuk menghafal di waktu pagi hari, $\frac{1}{2}$ jam di siang hari, $\frac{1}{2}$ jam di sore hari, dan $\frac{1}{2}$ jam pada waktu malam hari. Selanjutnya, dua jam yang disediakan untuk waktu *muraja'ah* dapat diatur sebagai berikut, 1 jam diantaranya digunakan untuk *muraja'ah* ayat-ayat yang telah dihafalnya pada siang hari dan 1 jam yang lain untuk *muraja'ah* pada malam hari. Ada pula yang 2 jam sepenuhnya dimanfaatkan untuk *muraja'ah* pada malam hari saja, sedangkan waktu-waktu senggang lainnya hanya untuk menghafal saja.

Pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu itu relatif dan bersifat subjektif, seiring dengan kondisi psikologis yang variatif. Jadi pada prinsipnya, setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk menghafal.

3) Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak enak dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh

karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itu sebabnya, di antara para penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti di masjid, atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi, dan sepi.

Selain faktor-faktor di atas, Sugianto menjelaskan bahwa ada enam faktor yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu⁴²:

1) Faktor latihan dan pengulangan

Pada saat menghafal Al-Qur'an yang disertai dengan pengulangan secara konsisten, maka hafalan akan semakin melekat pada memori pikiran dan semakin lancar. Sebaliknya, tanpa adanya latihan maupun pengulangan, hafalan yang sudah dihafal akan menjadi berkurang bahkan hilang sama sekali.

2) Faktor motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari Al-Qur'an bahkan menghafal Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan manfaat dari hasil yang akan ia lakukan. Dengan adanya motivasi yang tepat, maka akan menumbuhkan refleksi jiwa, sehingga akan muncul hasil-hasil yang semula tidak terduga.

3) Faktor pribadi

Faktor pribadi seseorang sangat berperan penting dalam menghafal Al-Qur'an. Tiap-tiap orang mempunyai sifat kepribadian masing-masing yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, berkemampuan keras, tekun dalam segala usahanya, halus perasaannya dan ada pula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyak turut pula

⁴² Sugianto, Ilham Agus, *Kiat Praktis*, 122-124.

mempengaruhi hasil menghafal yang dapat dicapai. Salah satu sifat-sifat kepribadian ini ialah faktor kesehatan fisik dan kondisi badan.

4) Kondisi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga ada yang mampu dan ada juga yang kurang mampu. Terdapat keluarga yang banyak hartanya namun ada pula yang kebalikannya. Terdapat keluarga yang memiliki harapan yang besa bagi putra-putrinya, namun banyak juga biasa saja. Situasi serta kondisi keluarga yang majemuk, mengharuskan menjadi salah satu penentu bagaimanakah dan sampai dimanakah anak tersebut bisa serius dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga, dalam menghafalkan Al-Qur'an dibutuhkan motivasi dari pihak keluarga dalam berbagai hal.

5) Faktor guru

Bimbingan yang guru berikan turut jadi penentu individu saat menghafalkan Al—Quran dikarenakan guru akan mendengarkan, memberi arahan dan menyimak hafalan Al-Qur'an yang dibacanya, termasuk juga kesempatan ataupun kemauan guru dalam mendengarkan hafalannya. Makin dikit peluang guru dalam menyimak, makin sedikit pula peluang orang yang menghafalkan Al-Qur'an dalam mendengarkan hafalannya. Oleh karena itu secara otomatis akan jadi makin panjang proses yang dibutuhkan dalam menghafalkan Al-Qur'an, sebab kebiasaan yang banyak dilaksanakan ialah budaya menunggu. Maksudnya orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak berani melanjutkan hafalan sebelum hafalannya disetorkan.

6) Faktor motivasi sosial

Dikarenakan hafalan Al-Qur'an adalah sebuah proses intrinsik, maka faktor motivasi sosial pun turut berkontribusi. Apabila pendidik ataupun orang tua bisa memberi dorongan yang baik kepada anaknya, maka munculah motivasi intrinsik serta keinginan untuk menghafalkan Al-Qur'an lebih

baik. Motivasi sosial bisa juga muncul dari keinginan masyarakat⁴³.

b. Faktor Penghambat *Tahfidzul Qur'an*

Faktor yang menghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an diantaranya seperti berikut⁴⁴:

1) Faktor kesehatan

Kesehatan menjadi salah satu faktor terpenting bagi seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Apabila tubuhnya sehat maka dalam proses hafalannya pun akan lebih gampang dan cepat tanpa ada yang menghambat, dan estimasi waktu menghafalnya pun jadi makin singkat. Akan tetapi jika tubuhnya kurang sehat maka akan mengganggu saat sedang melakukan hafalan. Sehingga, alangkah baiknya supaya individu tersebut terus mempertahankan kesehatannya, dengan begitu saat sedang melakukan hafalan tak akan ada penghambat dikarenakan keluhan ataupun rasa sakit yang diderita.

2) Faktor psikologis

Seorang penghafal Al-Qur'an bukan cuma membutuhkan kesehatan lahiriyah, namun juga membutuhkan kesehatan psikisnya. Apabila secara psikisnya ada gangguan, maka akan amat mengganggu dalam proses hafalannya. Dikarenakan seseorang yang menghafal Al-Qur'an ketenangan jiwa sangat dibutuhkan, baik dari sisi pikiran ataupun hatinya. Akan tetapi jika banyak hal yang dipikirkannya, proses hafalannya pun jadi kurang tenang. Hal tersebut berakibat pada kesulitan dalam menghafalkan ayatnya. Sehingga, apabila seorang individu mengidap gangguan secara psikis, alangkah baiknya memperbanyak dzikir, menjalankan aktivitas yang positif, ataupun mengkonsultasikan pada seorang psikolog.

⁴³ Sugiarto, Ilham Agus, *Kiat Praktis*, 122-124.

⁴⁴ Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 139-142.

3) Faktor kecerdasan

Kecerdasan adalah salah satu faktor yang mendukung terkait dengan penghafalan Al-Qur'an. Kecerdasan setiap individu tentunya tidak sama. Oleh Karena itu, sangat berpengaruh pada perkembangan hafalannya. Walaupun begitu, kecerdasan yang rendah tidak lantas jadi penyebab untuk bermalas-malasan dalam menghafalkannya. Terkait dengan hal tersebut, faktor terpenting yaitu kerajinan dan keistiqomahan saat menghafalnya. Namun bila kebalikannya yang terjadi, makan akan bisa memperlambat dalam proses hafalannya.

4) Faktor motivasi

Penghafal Al-Qur'an, pastinya butuh motivasi dari orang-orang terdekat, misalnya saja orang tua, keluarga, serta saudara. Motivasi yang diberikan akan sangat menyemangati dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan begitu hasil yang didapatkan akan sangat beda dengan hasil yang diperoleh ketika minim motivasi. Minimnya motivasi dari orang terdekat ataupun keluarga akan jadi salah satu pemicu yang menghambat penghafalnya sendiri. Contohnya, pada saat penghafal ada dipondok ataupun asrama guna menimba ilmu, kemudian diajak pulang oleh orang-orang terdekatnya dikarenakan merasakan rindu. Apabila keadaan tersebut berlangsung secara kontinyu, maka proses hafalannya tidak akan segera selesai dan makin membutuhkan banyak waktu yang semakin panjang, berbeda bila penghafal mendapatkan motivasi, maka dia akan selalu terdorong untuk segera menyelesaikan hafalannya dan menjaganya.

5) Faktor usia

Usianya seseorang dapat jadi salah satu faktor yang memperlambat individu yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Apabila usianya orang yang menghafalkan termasuk dewasa ataupun usia lanjut, maka akan banyak menemui kesulitan dalam menghafalkannya. Terlebih otak orang tua tidak lagi sebening orang yang masih muda, dikarenakan

banyak sekali memikirkan kebutuhan lainnya. Sehingga, apabila ingin menghafal Al-Qur'an, alangkah baiknya di umur yang masih muda agar tidak menemui banyak hambatan.

Berikut ini adalah bermacam faktor yang menyebabkan hilangnya hafalan Al-Qur'an yaitu adalah⁴⁵:

1) Tidak mendekati perbuatan dosa

Sebagai individu yang menghafalkan Al-Qur'an, sudah semestinya terus memelihara seluruh tindakannya yang mendekati maksiat dan terus menjalankan apa yang Allah perintahkan serta menghindari tindakan yang tidak diperbolehkannya. Semua penghafal wajib berusaha seoptimal mungkin untuk terus menjauhi tempat yang berbau maksiat, terlebih suka melakukan tindakan maksiat dengan beragam bentuk. Apabila terus bertindak maksiat, akan berakibat lupa atau kehilangan hafalannya. Sehingga hal tersebut harus di jauhi sebab sang penghafal Al-Qur'an memerlukan hati yang bersih serta terus dekat dengan Allah. Terkait dengan hal tersebut, firman Allah dalam Al-Qur'an yakni;

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخٰسِرُونَ



Artinya: “Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.” (QS. Al-Mujadalah: 19).

⁴⁵ Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat*, 125-138.

Sebenarnya, hati yang penuh dengan pikiran maksiat dan mementingkan urusan duniawi, tak akan ada tempat cahaya Al-Qur'an untuknya. Dikarenakan, tindakan maksiat jadi penghambat dalam menghafal, mengulang, serta mentadabburi Al-Qur'an. Sehingga, individu yang menghafalkan Al-Qur'an diharuskan sanggup menolak ajakan serta berbagai godaan syaitan supaya tidak melupakan Allah.

2) Tidak istiqamah (Konsisten)

Intinya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, penghafalnya membutuhkan sikap yang istiqomah. Selanjutnya, penghafalnya juga wajib disiplin supaya hafalannya tidak gampang lupa. Apabila menemui kesulitan dalam membagi waktunya dikarenakan banyak kesibukannya, maka lakukanlah penjadwalan harian secara baik. Luangkanlah waktu guna mentakrirkan hafalan. Biarpun sangat sibuk, semestinya seorang penghafal paham waktu yang tepat dan dapat dipergunakan untuk mentakrirkan hafalannya. Contohnya, ditengah kesibukannya, orang yang menghafalkan Al-Qur'an mentakrirkan ketika shalat, ataupun pada saat mempunyai waktu yang luang.

3) Tidak mengulang hafalan secara rutin

Individu yang menghaafalkan Al-Qur'an wajib mempunyai jadwal yang dikhususkan untuk mengulangi hafalannya. Oleh karena itu, penghafalnya perlu mempunyai wirid harian untuk muraja'ah hafalan yang telah terhafalkan, baik ketika shalat maupun diluar shalat. Dikarenakan, diantara salah satu faktor yang menyebabka hafalannya cepat lupa adalah tidak mempunyainya jadwal yang khusus untuk muraja'ah. Rasulullah SAW sudah memperingatkan pada para penghafal untuk terus memelihara hafalannya. Dikarenakan Al-Qur'an tersebut gampang sekali terlepas jika diperbandingkan dengan unta yang sedang diikat dengan tali yang kuat. Hal tersebut sama dengan hadist yang ada pada kitab Al Lu'lu wal Marjan kumpulan hadist shahih Bukhori Muslim karya

Muhammad Fuad Abdul Baqi. Rasulullah pernah bersabda⁴⁶:

حدثنا محمد بن العلاء، حدثنا أبو أسامة عن بريد، عن أبي بردة، عن أبي موسى، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: تعاهدوا القرآن فوالذي نفسي بيده لهو أشد تفصيا من الإبل في عقلها.

Artinya: *Sudah bercerita paada kami Muhammad bin Al'Ala' sudah bercerita pada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Peliharalah selalu Al Qur'an, demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh ia cepat hilang daripada Unta yang terikat."* (HR. Bukhori).

Sehingga, inkonsistensi hafalannya juga akan mudah lupa. Mengulangi tanpa adanya target, dapat berpengaruh yang kurang baik. Dampaknya, penghafalnya berkecenderungan malas dalam mengulangi. Hal itulah yang bisa mengakibatkan lupanya hafala Al-Qur'an.

4) Malas melakukan sima'an

Sima'an bisa dilakukan dengan sesama rekan, senior ataupun pada guru dari ayat-ayat yang sudah dihafalkannya. Akan tetapim apabila individu tersebut kurang tekun dalam sima'an, maka hal itu akan mengakibatkan hafalannya mudah lupa. Disamping hal tersebut, apabila penghafalnya tidak senang dengan sima'an, maka pada saat menemui kesalahan ayat, hal tersebut tidak bisa dideteksi. Maka banyak-banyaklah mengikuti sima'an, dikarenakan dengan memperbanyak sima'an, berarti akan banyak mengulangi hafalan yang lama ataupun yang terbaru.

⁴⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al- Lu'lu'Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shohih dan Muslim)*, (Solo: Insan Kamil, 2010), 425.

- 5) Mempunyai ambisi yang besar dalam memperbanyak hafalan baru

Suatu faktor yang menyebabkan cepat lupakan atau hilangnya hafalan dikarenakan terburu-buru dalam menghafalnya, harapan untuk terus memperbanyak hafalan dengan waktu yang singkat, serta berkeinginan untuk cepat beralih ke hafalan yang baru, walaupun hafalannya yang lama belum terlalu kuat. Apabila hafalannya individu belum tetap serta lancar, alangkah baiknya jangan beralih ke hafalan yang lain. Karena, jika hafalannya belum tetap usaha hafalannya yang telah dikerjakan akan jadi tidak berguna. Jadi, agar hafalannya tidak gampang lupa tentukanlah target hafalan yang harus dilakukan setiap hari, serta terus berusaha mengulangi hafalannya hingga benar-benar kokoh dan lancar.

6. Cara memelihara hafalan Al-qur'an

Cara untuk menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu dengan;

- a. Takhmis Al-Qur'an, yakni mengkhataamkan Al-Qur'an setiap lima hari sekali,
- b. Tasbi' Al-Qur'an, artinya yaitu mengkhataamkan Al-Qur'an setiap seminggu sekali.
- c. Mengkhataamkan setiap sepuluh hari sekali.
- d. Mengutamakan dan mengulang berulang kali, disertai dengan murajaah secara umum.
- e. Mengkhataamkan murajaah hafalan Al-Qur'an sebulan sekali
- f. Takrir dalam shalat.
- g. Konsentrasi melaksanakan murajaah pada lima juz lebih dulu dan mengulangi di waktu tertentu.⁴⁷

Berikut ini merupakan cara menjaga hafalan Al-Qur'an berdasarkan pendapat dari Sa'dulloh dalam bukunya "9 cara praktis menghafal Al-Qur'an" yaitu:

- a. Cara menjaga hafalan bagi yang belum khatam 30 juz

⁴⁷ Amjad Qosim, *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2008), 141-142.

- 1) Takrir sendiri
Sang penghafal Al-Qur'an perlu mempergunakan waktunya untuk memperbanyak hafalannya. Hafalan yang baru harus terus ditakrirkan setidaknya dua hari sekali dalam seminggu. Sementara itu hafalan yang lama harus ditakrirkan setiap hari ataupun dua hari sekali. Jadi makin banyak hafalannya harus makin banyak waktu yang dimanfaatkan untuk melakukan takrir.
 - 2) Takrir dalam shalat
Sang penghafal Al-Qur'an harusnya dapat mempergunakan hafalannya menjadi bacaan ketika shalat, baik saat menjadi imam ataupun ketika shalat sendiri. Disamping meningkatkan keistimewaan shalat, langkah tersebut juga akan meningkatkan kesungguhan hafalannya.
 - 3) Takrir bersama
Sang penghafal Al-Qur'an harus mentakrirkan dengan dua temannya atau lebih. Pada takrirnya tersebut semua individu membaca takrir yang ditentukan secara bergantian, dan pada saat ada orang yang membaca, yang lainnya wajib untuk mendengarkannya
 - 4) Takrir dihadapan guru
Sang penghafal Al-Qur'an harus terus mentakrirkan hafalan dihadapan guru. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru, yakni satu banding sepuluh, maksudnya jika sang penghafalnya mampu melakukan hafalan dua halaman dalam setiap harinya, maka harus diimbangi dengan takrir 20 halaman setiap hari.
- b. Cara memelihara hafalan bagi yang telah khatam 30 juz
- 1) Istiqamah takrir Al-Qur'an di dalam shalat
Maksudnya ialah istiqamah takrir di dalam shalat wajib ataupun sunah terus menggunakan ayat Al-Qur'an dari surat Al-Baqarah hingga surat An-Nas dengan runtut selaras dengan mushafnya.
 - 2) Istiqamah takrir Al-Qur'an di luar shalat

Maksudnya membaca al-Qur'an tidak diwaktu shalat, baik shalat wajib ataupun shalat sunah. Takrirnya dapat dilakukan sebelum tidur, bangun tidur, dan ketika tengah malam sesudah shalat tahajud. Ukuran dalam takrirnya ialah meenyesuaikan kemampuan khatamannya;

- a) Satu minggu sekali.
- b) Dua minggu sekali.
- c) Satu bulan sekali.⁴⁸

7. Kriteria Hafalan Al-Qur'an yang baik

Seluruh aktivitas yang dilakukan pasti mengharapkan hasil dan kualitas yang baik, begitupun saat menghafalkan Al-Qur'an. Supaya individu yang sedang menghafalkan Al-Qur'an bisa jadi Hafidzul Qur'an yang mewakili, yang artinya sanggup mengulang kembali semua ayat yang sudah dihafalkannya ketika dibutuhkan, oleh karena itu semua ayat yang sudah dihafalkannya tersebut perlu lebih makin dimantapkan dengan begitu bisa terus menempel pada ingatannya.⁴⁹ Menempel dalam ingatannya dalam hal ini tentu saja meliputi ketepatan tajwidnya dan pengucapannya. Adapun ketentuan dalam menghafalkan Al-Qur'an yang bagus yaitu;

a. Tajwid yang benar

Melalui syair (*At-Tayyibah fi al-Qira'ah al-Asyr*)

Ibnu al-Jauzi mengatakan “menggunakan tajwid adalah ketentuan yang lazim, barang siapa yang mengabaikan maka ia berdosa”. Makna tajwid adalah memperhatikan berbagai hukum yang terdapat pada kitab tajwid, misalnya idgham, ikhfa, ghunah dan mad serta mencermati al-makharij hurufnya.⁵⁰

b. Membaca dengan tartil

Tartil merupakan penyebutan huruf, kalimat, waqaf ibtidahnya, ataupun murajaahnya.⁵¹ Seperti

⁴⁸ Sa'dulloh, S. Q, *Op., Cit.*, 68.

⁴⁹ Ahsin W, *Op-Cit.*, 80.

⁵⁰ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008), 23-24.

⁵¹ Muhaiman Zenha, *Pedoman Pembinaan Tahfidz Qur'an*, (Jakarta: Proyek Penerangan, 1983), 96.

dalam firman pada Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 di bawah ini;

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِلِ الْفُرْعَانَ تَرْتِيلاً

Artinya: "Atau lebih dari seperdua itu, Dan bacalah Al-Qur'an tersebut secara pelan-pelan." (Q.S. Al-Muzammil: 4)

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 16:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Artinya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasainya)." (Q.S. Al-Qiyamah : 16)

c. Lancar membaca

Lancar membaca ialah sesuatu yang menjadi kunci utama dalam menghafalkan Al-Qur'an. Maksud dari kata lancar dalam hal tidak diartikan tanpa lupa, dikarenakan kodrat manusia tidak akan terlepas dari kelupaan, apabila dalam menghafalkan Al-Qur'an yang sangat tebal tersebut. kelancaran membaca bisa memberikan motivasi tersendiri untuk seseorang yang mnghafal agar terus meningkatkan hafalannya, dengan demikian hafalannya akan terus bisa dijaga.⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas posisi peneliti dalam penelitian ini, perlu ditinjau beberapa penelitian yang sudah dilakukan peneliti lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilaksanakan Nurul Malichah, Fakultas Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014 yang berjudul "Penerapan Metode Tahfidz Al-Qur'an pada Santri Usia 6-11 tahun di Pondok Pesantren Yabu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus tahun 2013"

⁵² Muhaiman Zenha, *Pedoman Pembinaan*, 98.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah penerapan metode yang digunakan pada santri usia 6-11 tahun. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Ponpes Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui wawancara dan pengumpulan data-data yang sudah ada.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Paryono, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2012 dengan judul "*Problematika Penerapan Metode Sima'i pada Bidang Studi Tahfidz Al Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren PPQ Al Mahir Gawan, Colomadu Karanganyar)*".

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah fokus pada problematika diterapkannya metode sima'i di PPQ. Al Mahir Gawan Colomadu Karanganyar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif yang kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial, hasil data yang didapat yaitu apa adanya tanpa ada proses manipulasi atau perlakuan lainnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Izul Ma'ali, Jurusan Tarbiyah PAI, Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (Stain) Kudus, Tahun 2011 "*Peran KH. M Arwani Amin dalam Mengembangkan Pendidikan Tahfidzul Qur'an: Studi di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus*". Fokus penelitian ini yaitu pada peran KH. M. Arwani dalam mengembangkan pendidikan Tahfidzul Qur'an. Lokasi penelitian ini di Krandon Kota Kudus. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif

C. Kerangka Berfikir

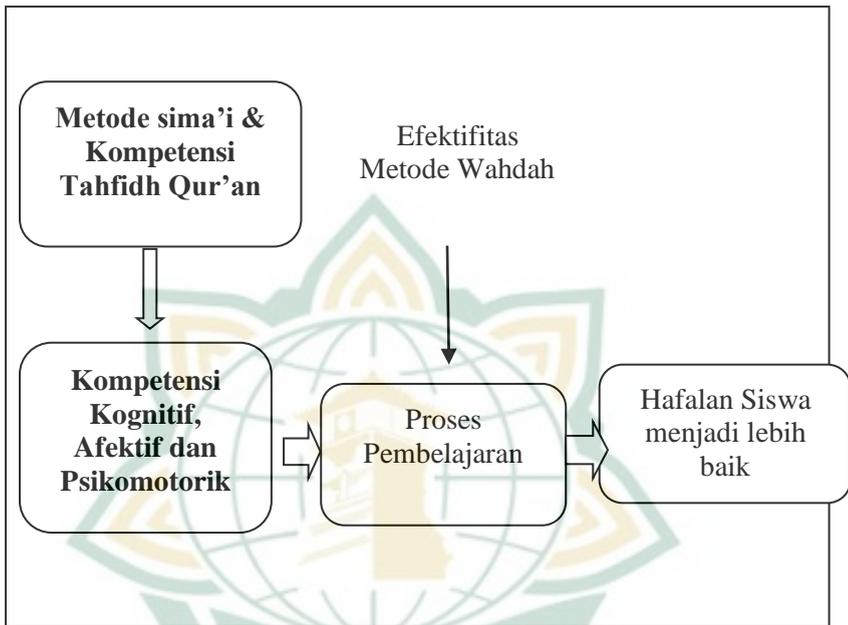
Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan mulia yang mendapatkan banyak sekali manfa'at baik di dunia maupun akhirat. Tetapi dalam prosesnya, tidak sedikit yang mengalami hambatan, baik hambatan baik dari intrinsik ataupun ekstrinsik ataupun lingkungan sekitar. Banyak sekali metode-metode yang diterapkan saat menghafal Al-Qur'an seperti Metode wahdah, kitabah, sima' gabungan dan jama'. Semua metode itu memiliki banyak tujuan, namun semua tujuan itu

bermuara pada satu titik yaitu hafal. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan sebuah metode guna meningkatkan mutu dari hasil pembelajaran. Sehingga, guru yang mendidik muridnya saat menghafalkan Al-Qur'an perlu mempersiapkan metode pembelajaran *tahfidzul Qur'an* sejalan dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa-siswinya.

Metode wahdah dan sima'i adalah salah satu unggulan di Sekolah MA Al-Hidayah, Getasrabi, Gebog, Kudus, karena metode keduanya secara tidak langsung akan melibatkan semua metode yang lain. Namun tidak bisa dipungkiri, jika sebegus apapun metode yang digunakan, tak akan pernah lepas dari hambatan yang ditemui oleh semua pendidik maupun peserta didik. Kendala-kendala ini tidak cukup hanya sekedar di diskusikan, namun perlu adanya solusi dan langkah tepat yang realistis, agar kendala itu bisa ditanggulangi dan tidak mengganggu proses belajar-mengajar khususnya pada metode pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*. Sehingga para siswa yang menghafalkan Al-Qura'an bisa meraih hasil yang optimal sejalan dengan tujuannya pembelajaran yang telah ditentukan.

Metode wahdah dan sima'i memiliki hubungan erat dalam menciptakan suasana *Tahfidzul Qur'an*. Metode yang kompleks dengan pendengaran dan pengulang-ulangan ini sama-sama memiliki peran besar dalam membantu semua siswa dalam *Tahfidzul Qur'an*. Peneliti melihat, kedua metode ini memiliki daya efektifitas masing-masing dalam membantu meningkatkan hafalan siswa di MA Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal pada perumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalahnya sudah disusun berbentuk kalimat pertanyaan. Dibilang sementara sebab jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta empiris yang didapatkan saat mengumpulkan datanya. Berikut adalah hipotesis penelitiannya;

1. Efektifitas penerapan metode wahdah dalam meningkatkan hafalan siswa MA Al-Hidayah adalah sebesar 50%
2. Efektifitas penerapan metode sima'i dalam meningkatkan hafalan siswa MA Al-Hidayah adalah sebesar 50%
3. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara efektifitas penerapan metode wahdah dan sima'i dalam meningkatkan hafalan siswa MA Al-Hidayah Gebog Kudus.